

Kontribusi Tempat Penitipan Anak dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak

Fariska Nurul Ulummiyah^{1✉}, Diana²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.771](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.771)

✉ Corresponding author:

riskanurul0204@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Perkembangan Sosial; Tempat Penitipan Anak, Anak Usia Dini</i></p>	<p>Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak. Bagi orang tua yang bekerja TPA menjadi alternatif untuk membantu menstimulasi perkembangan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dilakukan Tempat Penitipan Anak dalam menstimulasi perkembangan sosial anak, mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta strateginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya yaitu kepala TPA, 2 pengasuh, dan 3 orang tua anak yang dititipkan di TPA Aisyiyah. Analisis data dilakukan dengan interaktif melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan sosial pada anak dilakukan dengan pembiasaan. Diantaranya pembiasaan kemandirian anak, berbagi dan tolong menolong, serta menghargai dan sopan santun. Faktor pendukungnya yaitu motivasi dari diri anak, orang tua, dan lingkungan. Faktor penghambatnya yaitu perbedaan pola asuh orang tua dan nenek. TPA Aisyiyah juga menerapkan strategi dengan pembiasaan dan pemberian dukungan kepada anak serta kesabaran.</p>
<p>Keywords: <i>Social Development; Daycare, Early Childhood</i></p>	<p>Abstract Social development is one aspect of child development. For working parents, TPA is an alternative to help stimulate children's social development. This study aims to determine the contribution of Child Care Centers in stimulating children's social development and to determine supporting and inhibiting factors and their strategies. This study uses a qualitative phenomenological approach using interview, observation, and documentation techniques. The subjects of the study were the head of TPA, two caregivers, and three parents of children entrusted to TPA Aisyiyah. Data analysis was conducted interactively through data collection, reduction, presentation, and conclusion. The study's results showed that children's social development was stimulated through habituation. Among them are the habituation of children's independence, sharing and helping each other, and respect and politeness. The supporting factors are motivation from the child, parents, and the environment. The inhibiting factors are differences in parenting patterns between parents and grandmothers. TPA Aisyiyah also applies strategies such as habituation, supporting children, and providing patience.</p>

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek pertumbuhan anak. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses pengawasan orang tua saat mereka diperkenalkan pada banyak aspek kehidupan sosial dan konvensi sosial. Biasanya, proses ini disebut sebagai sosialisasi. Sosialisasi bukan hanya merupakan hasil dari perkembangan, tetapi juga memerlukan pembelajaran. Memberikan anak kesempatan untuk merenungkan perilaku mereka dan belajar darinya akan membantu mereka berkembang secara sosial (Fuadia, 2022). Perkembangan sosial adalah proses di mana hubungan sosial mencapai tahap kematangan. Proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan tradisi suatu kelompok dan menjadi unit yang kohesif dan komunikatif. Perkembangan sosial anak ditentukan oleh seberapa sering mereka berinteraksi dengan orang tua, saudara kandung, teman bermain, dan masyarakat luas (Kaffa et al., 2021).

Secara umum, indikator perkembangan sosial anak usia dini meliputi anak-anak yang memilih teman bermain yang mirip dengan mereka misalnya, anak perempuan lebih suka bermain dengan teman perempuan mereka daripada teman laki-laki mereka, lebih agresif saat bermain dalam kelompok, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi terhadap teman-teman mereka. Selain belajar cara membentuk hubungan yang kuat dan menunjukkan kesetiaan dengan membela teman-teman mereka, mereka juga mulai berpartisipasi dalam tugas-tugas orang dewasa seperti membantu ibu mereka memasak atau membersihkan rumah (Khadijah & Zahraini, 2021). Seseorang dapat mengembangkan kapasitasnya untuk bertindak sesuai dengan norma-norma lingkungan sosialnya (pribadi dalam masyarakat) melalui pertumbuhan sosial, yang melibatkan pengembangan diri sosial. Memainkan peran sosial dapat mengajarkan perilaku, dan perkembangan sosial juga dapat melibatkan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pembentukan pandangan positif tentang orang lain (Nurhayati et al., 2023).

Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seorang anak yang dapat bermula dari situasi kehidupan anak itu sendiri. Lingkungan sosial adalah perspektif sosiologis artinya, fokusnya adalah pada interaksi antar individu, hubungan antar kelompok, dan hubungan antar manusia dan kelompok sepanjang kehidupan sosial. Pola hubungan seperti ini disebut interaksi sosial (Angraini et al., 2023). Interaksi anak dengan lingkungan juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan teman sebayanya akan lebih mudah berinteraksi dengan orang sekitarnya. Interaksi sosial juga mengembangkan kemampuan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus, serta melatih kemampuan bicara, bahasa, dan komunikasi (Ulyah, 2021). Menurut Kania (2006) dalam (Zainal et al., 2022) cara anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman seusianya maupun teman yang lebih tua tidak tergantung pada benar dan salahnya anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak-anak yang tumbuh menunjukkan rasa ingin tahu yang meningkat, yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya pertanyaan mereka tentang hal-hal yang belum mereka ketahui.

Membangun lingkungan interaksi dan sosialisasi merupakan langkah awal dalam berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak, sebab ketika anak mengalami masalah sosialisasi rasanya tidak nyaman. Mengingat keluarga merupakan lingkungan sosial pertama seorang anak, maka orang tua harus mampu menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi anaknya (Purnamasari & Wisudaningsih, 2020). Kedewasaan dan kesempatan belajar dari berbagai reaksi lingkungan terhadap anak merupakan dasar perkembangan sosial anak. Reaksi sosial yang sehat dan kesempatan bagi anak untuk menumbuhkan konsep diri yang baik merupakan komponen kunci dari perkembangan sosial yang optimal. Anak dapat menumbuhkan minat dan sikap mereka terhadap orang lain melalui kegiatan bermain (Anzani et al., 2020). Hal tersebut perlu adanya tempat pelayanan pendidikan anak usia dini dalam proses perkembangan sosial anak melalui kegiatan bermain serta berinteraksi dengan lingkungan. Diantaranya tempat layanan pendidikan pada anak usia dini yaitu tempat penitipan anak. Penitipan anak atau yang biasa dikenal dengan *Daycare* merupakan program penitipan anak yang mengintegrasikan pengasuhan dan pendidikan anak mulai usia tiga bulan hingga enam tahun, biasanya dilaksanakan pada jam kerja (Budyawati et al., 2023).

Tempat penitipan anak adalah lembaga sosial formal yang menyediakan perawatan, bimbingan, pendidikan, dan pengasuhan bagi anak-anak saat orang tua mereka bekerja. Tempat penitipan anak didefinisikan sebagai layanan yang membantu orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka saat mereka bekerja; hal ini tidak berarti bahwa peran ibu sebagai ibu kandung anak tersebut berkurang (Lolitha et al., 2020). Penitipan anak memaparkan anak-anak pada pengalaman dan ide yang lebih luas karena memberi mereka lebih banyak kemungkinan dibandingkan di rumah mereka untuk berinteraksi dengan anak-anak lain yang seusia (Chandra, 2019). Dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak Tahun (2015), Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Non-Formal yang terus berkembang jumlahnya. Taman Penitipan Anak telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama anak tidak Bersama orang tua (Kemendikbud, 2015).

Ketika orang tua bekerja di luar rumah dan tidak dapat meluangkan cukup waktu dengan anak-anak, orang tua bisa menitipkan anaknya di tempat penitipan anak. Penitipan anak berfungsi sebagai pengganti sementara bagi keluarga dan berfungsi sebagai sarana untuk pendidikan dan pengembangan kesejahteraan anak. Dengan jaminan bahwa masih ada orang yang menjaga, melindungi, dan merawat anak-anak mereka. Orang tua terutama ibu akan merasa lebih tenang dan memiliki lebih banyak waktu untuk bekerja atau terlibat dalam kegiatan sehari-hari ketika mereka menitipkan anak-anak mereka di tempat penitipan anak (Trianingsih et al., 2020). Efektivitas pendidikan

anak usia dini yang ditawarkan melalui Pusat Penitipan Anak akan bergantung pada bagaimana orang tua dan anak-anak menangani masalah ini, karena mereka semua sangat menghargai pengasuhan anak usia dini. Permintaan akan fasilitas penitipan anak meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, sehingga memunculkan tujuan awal dari fasilitas penitipan anak ini. Namun, seiring berjalannya waktu, Tempat Penitipan Anak ini telah berkembang untuk mencapai tujuannya terlepas dari apakah secara resmi diakui sebagai pusat penitipan anak atau tidak. Lebih jauh lagi, fasilitas penitipan anak berfungsi sebagai lembaga pendidikan anak usia dini (Hardiyanti, 2020).

Kurikulum 2013 menyatakan bahwa anak-anak berusia antara lima dan enam tahun harus memiliki keterampilan sosial dan emosional berikut: fleksibilitas, kesadaran akan perasaan dan kemampuan mengendalikannya, pengetahuan tentang hak-hak mereka, kepatuhan terhadap peraturan kelas, pengendalian diri, akuntabilitas, atas tindakan mereka demi keuntungan mereka sendiri, ekspresi emosi situasional, dan kerja tim (Linda & Mayar, 2022). Para orang tua bertanggung jawab untuk mendukung anak-anaknya di setiap tahap perkembangan, mendorong kebiasaan makan yang sehat, dan pertumbuhan sosial serta emosional anak. Namun, tidak semua orang tua dapat mencurahkan seluruh waktunya untuk membantu putra atau putri mereka tumbuh dan berkembang, karena kewajiban mereka terhadap pekerjaan atau profesi di luar rumah. Meskipun tidak ada orang tua yang ingin dengan sengaja mengabaikan anak mereka dan mempercayakan mereka pada orang lain, sejumlah masalah mungkin muncul, terutama akibat keterbatasan finansial (Hamer et al., 2020). Saat masih muda, sebagian wanita bermimpi menjadi wanita karir tetapi saat beranjak dewasa, mereka harus menghadapi tugas membesarkan dan mendidik anak-anak. Ibu merupakan anggota keluarga yang penting karena mereka terlibat langsung dalam membesarkan anak-anak. Seperti yang kita ketahui, ibu merupakan pengasuh dan pendidik utama bagi anak-anaknya (M. L. Purnamasari, 2018).

Anak bukanlah menjadi halangan bagi seorang perempuan untuk bisa meraih kesuksesan dalam berkarir. Begitu juga dengan karier, tidak boleh mengurangi intensitas kasih sayang terhadap anak. Meningkatnya partisipasi Perempuan dalam bekerja membawa dampak bagi pengasuhan anak. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika kedua orang tua bekerja maka akan ada keterbatasan dalam mengasuh anak (Zuliatirrobi'ah, 2021). Akibatnya orang tua semakin sedikit mempunyai waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Semakin sedikit waktu yang dihabiskan bersama, semakin sedikit pula kesempatan orang tua untuk menstimulasi tumbuh kembang anak (Susanti & Shomedran, 2023). Masa kanak-kanak dianggap sebagai periode yang memiliki dampak terbesar pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan karena pada masa ini mereka paling rentan terhadap berbagai isyarat lingkungan. Anak-anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan di semua bidang perkembangan pada usia ini (Halijah et al., 2019). Hal ini merupakan tugas yang sangat berat bagi para orang tua, terutama bagi mereka yang waktunya tersita oleh pekerjaan diluar rumah.

Bagi wanita pekerja, menitipkan anak-anak mereka di tempat penitipan anak (TPA) merupakan tindakan terbaik. Tempat penitipan anak ini tidak hanya menyediakan perawatan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pendidikan dan pelatihan bagi orang tua yang tidak dapat mengasuh anak-anak mereka karena pekerjaan atau kewajiban lain, atau yang memiliki waktu terbatas. Oleh karena itu, dengan menitipkan anak-anak di tempat penitipan anak, mereka akan memperoleh kesempatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini, sehingga mereka dapat berkembang dan tumbuh sebaik mungkin di setiap tahapnya (Wahyuningtyas, 2022). Tempat Penitipan Anak menjadi salah satu pilihan karena memiliki fasilitas yang tepat untuk menunjang tumbuh kembang anak, antara lain: sarana bermain lengkap yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan temannya, tenaga pendidik dan pengasuh yang profesional. Sebagai pelengkap atau sebagai partner orang tua dalam mengasuh anak, saat ini sangat dibutuhkan tempat penitipan anak, khususnya tempat penitipan anak dengan kualitas terbaik. Kualitas pelayanan penitipan anak tercermin dari peran pengasuh penitipan anak dalam mendorong tumbuh kembang anak (Mutmainnah, 2023).

Bersamaan dengan berbagai fasilitas yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, berbagai layanan yang ditawarkan seringkali berbentuk layanan perawatan, gizi, kesehatan, dan pendidikan. Tempat penitipan anak Aisyiyah merupakan salah satu alternatif pilihan lembaga penitipan anak bagi orang tua yang sehari-hari sibuk bekerja. Lembaga ini sangat terjangkau bagi karyawan, guru, maupun masyarakat yang mayoritas sibuk bekerja. Tempat Penitipan Anak Aisyiyah dibangun dengan tujuan membantu para ibu pekerja yang kesulitan menyediakan perawatan, pendidikan, dan pengasuhan bagi anak-anak mereka saat ibu mereka sedang bekerja. Di Tempat Penitipan Anak Aisyiyah sudah menerapkan full *daycare*. TPA Aisyiyah menerima anak asuh dari usia 3 bulan sampai 6 tahun. Di TPA Aisyiyah terdapat fasilitas yang memadai diantaranya yaitu; memiliki tempat yang luas, arena bermain indoor dan outdoor, pendeteksian tumbuh kembang anak secara berkala, diasuh oleh pengasuh yang berpengalaman, mengasuh dengan mengerjakan nilai-nilai islam, dan makan siang. Mengamati pertumbuhan dan fungsi pentingnya dalam melayani sebagai keluarga pengganti ketika kedua orang tua bekerja penuh waktu, TPA Aisyiyah juga memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa keberadaan tempat penitipan anak tentu sangat membantu bagi orang tua bekerja yang tidak memiliki keluarga, kerabat dekat maupun pembantu rumah tangga untuk menitipkan anak-anak mereka (Kussanti et al., 2021). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa dengan menitipkan anak di Tempat Penitipan Anak terdapat dampak positif untuk perkembangan sosial emosional anak. Anak mendapat rangsangan fisik dan mental, tersedia ruang yang luas untuk

bermain dan khususnya kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya, serta tersedia unsur pendidikan seperti belajar mandiri anak (Azizah, 2018). Berdasarkan beberapa hasil penelitian dapat dikatakan bahwa tempat penitipan anak sangat dibutuhkan oleh orang tua yang bekerja untuk membantu proses pengasuhan anak. Hanya saja pada penelitian sebelumnya, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas mengenai pemberian stimulasi oleh pengasuh TPA terkait perkembangan sosial anak. Sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut.

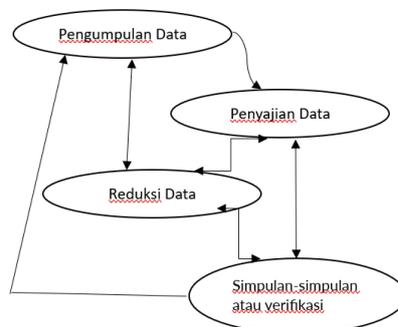
Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi TPA dalam menstimulasi perkembangan sosial anak khususnya di Tempat Penitipan Anak Aisyiyah, Mengetahui faktor pendukung dan penghambat TPA dalam menstimulasi perkembangan sosial anak serta strategi TPA Aisyiyah dalam menstimulasi perkembangan sosial anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini mendeskripsikan fenomena berdasarkan perspektif informan melalui teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya, penelitian ini memperoleh data di TPA Aisyiyah yang berlokasi di jalan Melati II Perum Wijaya Kusuma I No 4 Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini sumber primernya adalah pengelola TPA Aisyiyah, Pengasuh dan orang tua yang menitipkan anaknya di TPA Aisyiyah. Subjek penelitian yang peneliti tentukan adalah Pengelola/kepala TPA Aisyiyah, 2 orang pengasuh yang sudah bekerja minimal satu tahun di TPA Aisyiyah, 5 orang tua yang menitipkan anaknya (usia 2-5 tahun) di TPA Aisyiyah. Sementara data sekunder diambil dari internet, studi literatur jurnal, buku, perencanaan pembelajaran, raport perkembangan dan lampiran. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau Teknik pengumpulan data, maka Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Penelitian ini mengambil data dari hasil jawaban observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna mengetahui bagaimana kontribusi tempat penitipan anak Aisyiyah dalam menstimulasi perkembangan sosial anak. Serta guna mengetahui faktor pendukung, penghambat dan strateginya. Setelah itu peneliti menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada pengasuh guna mengetahui stimulasi yang digunakan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial anak. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sehingga kedudukan peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Di samping itu dapat juga digunakan instrumen lain seperti alat tulis, pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Penelitian ini akan memberikan gambaran atau mendeskripsikan tentang kontribusi TPA Aisyiyah dalam menstimulasi perkembangan sosial anak.

Teknik analisis data (Gambar 1) yang digunakan yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman (1992), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rijali, 2018). Dalam menguji kebenaran dan kredibilitas, peneliti menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses verifikasi informasi menggunakan banyak sumber dan teknik. Peneliti memverifikasi kebenaran data dengan merujuk silang data tersebut ke banyak sumber menggunakan metode yang berbeda, suatu proses yang dikenal sebagai triangulasi. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, yang melibatkan verifikasi data yang telah dikumpulkan dari banyak sumber untuk menilai keandalan informasi (Umar & Miftachul, 2019).



Gambar 1. Analisis Penelitian Model Miles dan Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa TPA Aisyiyah memberikan stimulus perkembangan sosial anak sebagai berikut.

Pembiasaan Kemandirian Anak

Anak-anak harus ditanamkan kemandirian sejak kecil. Hal ini sangat penting karena orang tua saat ini cenderung memberi anak mereka lebih dari yang mereka bisa, seperti memanjakan mereka terlalu banyak dan mengabaikan pelajaran kemandirian mereka. Dengan demikian, anak akan bergantung pada orang tuanya. Selain itu, orang tua juga menghadapi banyak tantangan saat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri. Banyak orang tua tidak aktif mendidik, mendukung, mendorong, dan mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaannya, dan beberapa orang tua masih membiasakan anak-anak mereka dengan cara-cara yang tidak mandiri (Dewi & Widyasari, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu D sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

“Seorang anak sudah seharusnya diajarkan mandiri sejak dini supaya anak kita tidak terlalu manja terus sama orang tua. Dirumah kami sebagai orang tua juga mengajarkan anak untuk mandiri, diusia A yang sudah berusia 4 tahun kami mengajarkan anak kami untuk mengembalikan alat makan ketempatnya setelah makan. Akan tetapi ketika tidak ada orangtuanya (bekerja), anak kami tidak mau untuk melakukannya dan masih mengandalkan bantuan orang dewasa (nenek/tante) untuk mengembalikannya. Hal itu dikarenakan anak melihat temennya atau kerabatnya yang masih dibantu sama orang tuanya. Kami sebagai orang tua juga kurang maksimal memberikan stimulus terkait kemandirian anak. Selama anak saya titipkan di TPA Aisyiyah, anak saya jadi lebih mandiri”.

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu S sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

“Kami sebagai orang tua mengajarkan anak kami untuk mandiri seperti membereskan mainannya sendiri, meletakkan alat makan ketempatnya kembali. Akan tetapi ketika anak bersama neneknya jadi dimanja, jadinya seperti kurang maksimal kami mengajarkan kemandirian. Semenjak anak kami di TPA Aisyiyah, anaknya jadi tambah mandiri, rajin membereskan mainannya sendiri tanpa disuruh”.

Hasil wawancara dengan ibu K sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

“Sebenarnya kami juga mengajarkan anak kami untuk mandiri akan tetapi karena keadaan kami yang bekerja jadi kurang maksimal untuk memberikan stimulus jadi kami menitipkan anak kami di TPA dan apa yang diajarkan di TPA akan kami terapkan dirumah”.

Kemandirian, menurut Ali (dalam Fitri & Rusdiani, 2024), adalah kemampuan untuk bebas dari ketergantungan pada orang lain untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan tergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan Anak. Perkembangan kemandirian anak adalah proses yang terarah dan harus didasarkan pada tujuan hidup individu. Anak-anak yang mandiri akan lebih mampu memahami bahaya dan kemungkinan akibat dari tindakan mereka. Mengendalikan emosi anak-anak menjadi lebih sulit jika mereka semakin dibatasi. Akibatnya, mereka lebih cenderung bertindak memberontak atau menjadi terlalu bergantung pada orang lain (Rizkyani et al., 2020).

Aktivitas di TPA Aisyiyah pengasuh memberikan pengajaran kepada anak untuk belajar mandiri dan tetap terkontrol seperti ketika anak datang ketika mau masuk kedalam harus melepas sepatu/sandal dan meletakkan ke rak sepatu sendiri, membawa tas ke dalam sendiri (kalau tasnya berat dibantu bawa pengasuh), merapikan kembali mainannya, mengambil susu sendiri yang sudah dibuatkan oleh pengasuh, mengajarkan anak tata cara makan yang baik dengan pendampingan pengasuh, meletakkan kembali alat makannya ke tempatnya, merapikan tempat tidurnya setelah tidur siang, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan tanpa disuruh. Rutinitas dan aktivitas sehari-hari akan menjadikan anak terbiasa melakukannya sendiri (lihat Gambar 2). Pengasuh berharap apa yang sudah diajarkan akan dilakukan juga oleh orang tua ketika dirumah agar tertanam dalam diri anak untuk mandiri.



Gambar 2. Pembiasaan Kemandirian Anak

Keluarga memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan perilaku dan kualitas moral yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang mandiri secara emosional, fisik, dan sosial. Untuk mencapai kemandirian motorik fisik, atau aktivitas swadaya salah satu elemen penting perkembangan manusia yang harus ditanamkan sejak usia dini. Anak usia lima hingga enam tahun perlu belajar tentang kemandirian fisik, khususnya tugas-tugas swadaya yang dilakukan anak-anak lain seusianya. Anak-anak dapat menjadi mandiri dengan, misalnya, belajar makan sendiri, membersihkan diri sendiri saat bermain dengan mainan, memakai sepatu dan kaus kaki sendiri, mengurus diri sendiri saat mandi dan berpakaian, dan terlibat dalam aktivitas perawatan diri lainnya (Bui et al., 2023).

Pembiasaan Berbagi dan Tolong menolong

Pendidikan kepedulian sosial harus ditanamkan pada anak sejak usia dini karena kepribadian anak sesudah dewasa bergantung pada cara orang tua mendidiknya. Perkembangan sosial anak saat berada di lingkungan sosial baru akan sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh (Retnasari et al., 2023). Dengan menumbuhkan perilaku prososial pada anak tentunya hal ini merupakan hal yang sangat baik. Sebab anak dibiasakan untuk saling membantu, bekerja sama, dan memiliki rasa empati yang tinggi sejak dini. Ketika anak juga dipengaruhi oleh gurunya, perilaku prososial akan berkembang secara alami. Guru berperan penting dalam mengembangkan perilaku prososial. Dalam pembelajaran di sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, namun juga berperan dalam mendorong perilaku anak yang berorientasi pada tindakan (Rakhma Ardhiani & Darsinah, 2023). Di TPA pengasuh menjadi fasilitator dalam mengembangkan perilaku berbagi dan tolong menolong.

Di TPA Aisyiyah diajarkan saling berbagi dan tolong menolong melalui aktivitas pembelajaran (Gambar 3). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh bahwa aktivitas berbagi dan tolong menolong melalui pembelajaran sangat efisien untuk menstimulasi anak. Seperti ketika bermain bersama teman-teman, anak diajarkan untuk saling berbagi mainan. Tidak hanya berbagi mainan anak juga diajarkan untuk berbagi makanan.

“Kalau anak-anak biasanya kami ajarkan saling berbagi contohnya ketika anak bermain mainan masak-masakan ada temannya yang ingin bermain mainan yang sama kemudian kami ajarkan untuk berbagi mainan ada yang bagian memasak, menggoreng, dan ada yang menata masakannya.” Ujar pengasuh (1).

“Kami (pengasuh) juga mengajarkan berbagi makanan kepada anak supaya memiliki jiwa berbagi sejak dini tidak pelit sama temannya. Kami biasanya mengajarkan kepada anak pada saat proses pembelajaran. Saya membawa 1 bungkus wafer kemudian saya kasih ke 2 anak dan 2 anak tersebut kami arahkan untuk membagikan kepada temannya. Selain itu juga kami juga mengajarkan anak tentang berbagi tempat tidur, karena kasurnya sedang jadi muat 4-6 anak, terkadang ada anak yang memang tidak mau berbagi sama teman yang tidak disukai. Kami memberikan nasihat kepada anak tersebut bahwa kita semua teman, kita keluarga tidak boleh memusuhi teman harus saling berbagi ke siapapun bukan hanya kepada orang tertentu. Respon anak tersebut baik dia mau untuk berbagi tempat tidur.” Ujar pengasuh (2).



Gambar 3. Pembiasaan Berbagi dan Tolong Menolong

Pentingnya tanggung jawab sosial semakin berkurang seiring berjalannya waktu dalam masyarakat global kita, khususnya di kalangan pelajar dan generasi muda. Cita-cita kepedulian sosial yang ada, seperti keegoisan, apatis, dan pengkhianatan terhadap teman, mulai memudar. Ada banyak faktor berbeda yang berkontribusi terhadap penurunan nilai-nilai ini, seperti kesenjangan dan kedudukan sosial, keegoisan pribadi, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang prinsip-prinsip empati dan simpati, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, orang tua dan pendidik harus menanamkan sikap peduli sosial pada anak-anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan mereka di masa depan, agar mereka memiliki sikap peduli sosial terhadap lingkungan sekitar (Yuniria et al., 2022). Selain memberikan stimulus berbagi sesama pengasuh juga memberikan stimulus pada anak untuk memiliki jiwa penolong kepada sesama. Aktivitas yang biasa ditanamkan untuk memberikan stimulus tolong menolong yaitu dengan menonton animasi “Nussa dan Rara”, menceritakan dongeng yang memiliki pesan moral tolong menolong, selain itu pengasuh memberikan contoh secara langsung melalui tindakan agar anak bisa meniru.

“Kami (pengasuh) memberikan contoh pada saat pelajaran seperti saya berpura-pura jatuh kemudian nanti ditolong sama bunda (pengasuh), hal itu kami lakukan untuk memberikan praktik secara langsung. Selain itu juga kami memberikan arahan kepada anak misalnya ada anak(temannya) yang kesusahan saat mengambil mainan atau kesulitan membawa tas kami memberikan arahan untuk dibantu temannya yang kesusahan”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa cara pengasuh dalam memberikan stimulus terkait dengan sikap berbagi dan tolong menolong dengan memberikan keteladanan berupa contoh tindakan pengajaran secara langsung. Dari hasil wawancara tersebut anak menjadi lebih memiliki jiwa penolong dan rasa kasih sayang terhadap orang lain.

Menghargai dan Sopan santun Kepada Orang Tua

Anak-anak adalah anggota terkecil dari sebuah keluarga, masyarakat, bangsa, dan peradaban. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan perilaku prososial sejak usia dini. Perilaku prososial anak-anak di ruang bermain memiliki korelasi langsung dengan bagaimana mereka bertindak di rumah. Perilaku sosial manusia berevolusi dalam jangka waktu yang lama, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, daripada terjadi dengan sendirinya. Perilaku prososial orang dewasa atau orang tua secara signifikan dipengaruhi dan ditentukan oleh proses perkembangan anak usia dini. Organisasi pendidikan dan penelitian telah mencurahkan banyak perhatian untuk mempertimbangkan strategi untuk mengembangkan perilaku sosial anak-anak karena betapa pentingnya bagi mereka untuk menciptakan perilaku sosial mereka (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021). Orang tua tidak hanya harus mengutamakan kepentingan anak, tetapi juga mengawasi dan mengendalikan anak agar tumbuh menjadi anak yang memiliki pengendalian diri, tidak berbicara keras dan lantang, berkata kotor, memiliki teman baik, dan tertarik pada hal-hal baru. Jika tidak, orang tua dapat membuat anak menjadi tidak sopan (Juliana et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di TPA juga diajarkan untuk menghormati dan sopan santun kepada orang tua (Gambar 4). Anak diajarkan untuk bertutur kata yang baik ketika pengasuh memanggil nama anak, anak harus menjawab dengan baik tidak menyentak atau bahkan diam saja. Aktivitas yang biasa dilakukan di TPA dalam mengajarkan anak untuk menghormati, menghargai dan sopan santun kepada orang tua yaitu mengucapkan salam ketika datang ke TPA dan salim kepada orang tua terlebih dahulu (pamitan) kemudian salim kepada pengasuh. Hal itu dilakukan supaya anak terbiasa untuk sopan dan menghormati orang tua. Selain kepada orang tua, anak juga diajarkan untuk menyapa teman-temannya, tersenyum ketika melihat orang yang dikenalnya.



Gambar 4. Pembiasaan Menghargai dan Sopan Santun

Faktor Pendukung dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak

TPA Aisyiyah terdapat faktor pendukung yang membantu lancarnya proses kegiatan pengasuhan dalam pengasuhan anak usia dini dalam perkembangan sosial anak. dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah motivasi dari diri anak karena jika tidak ada motivasi dari diri anak, anak akan sulit untuk melakukan aktivitas yang distimulasi oleh pengasuh, orang tua juga menjadi faktor pendukung karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk memastikan pembelajaran yang optimal di masa usia emas anak. Tidak sepenuhnya orang tua berharap pada Lembaga PAUD untuk mendidik anak, maka kontribusinya juga sangat penting untuk berperan dalam mendorong tumbuh kembang anak (Candra, 2018). Selain itu lingkungan yang baik juga bisa menjadi faktor pendukung seperti lingkungan di TPA karena pengasuh memberikan pengajaran yang baik untuk perkembangan sosial anak. Lingkungan yang mendukung, Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung cenderung lebih mandiri. Seorang anak mungkin merasa lebih nyaman menyelesaikan tugasnya sendiri jika pengasuh memberikannya (Gustomi et al., 2024).

Faktor Penghambat dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam menstimulasi perkembangan sosial anak yaitu dari hasil penelitian dan hasil wawancara dengan orang tua yang menitipkan anaknya di TPA bahwa perbedaan pola asuh orang tua dengan nenek bisa menjadi penghambat stimulasi perkembangan sosial anak, karena anak akan bingung untuk melakukannya. Kakek-nenek dapat memainkan peran penting dalam pengasuhan anak usia dini, tetapi mungkin ada juga kekurangannya. Perkembangan anak-anak dapat terhambat oleh ketidaksesuaian ini karena mereka tidak yakin tentang apa yang diharapkan dari mereka dalam berbagai konteks. Merupakan hal yang umum bagi kakek-nenek untuk memanjakan cucu-cucu mereka. Anak-anak mungkin merasa sulit untuk memperoleh pengendalian diri dan disiplin yang dibutuhkan untuk menjadi mandiri sebagai hasilnya. Hal ini dapat membatasi paparan anak terhadap dunia luar, interaksi dengan teman sebaya, dan perolehan keterampilan sosial penting yang diperlukan untuk hidup mandiri (Larasati et al., 2023). Baik kakek-nenek memberikan pengasuhan sementara atau jangka panjang kepada anak, transisi pengasuhan mereka dapat terjadi dalam bentuk pengasuhan rutin atau sebagai pengasuh pengganti. Jenis pengasuhan yang diberikan kakek-nenek kepada anak akan sedikit banyak memengaruhi perkembangan perilaku prososial pada anak usia dini (Johan & Daeli, 2024).

Strategi TPA Aisyiyah dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak

TPA Aisyiyah juga melakukan strategi untuk menstimulasi perkembangan sosial anak yaitu dengan melakukan pembiasaan dan pemberian dukungan kepada anak seperti pembiasaan melakukan aktivitas sehari-hari, selain itu TPA Aisyiyah juga membuat rapot perkembangan anak. Hal ini digunakan untuk kerja sama antara pengasuh dengan orang tua, apa yang diajarkan anak di TPA akan dilakukan juga oleh orang tua di rumah. Berdasarkan hasil penelitian Mushab Al Umairi (2023) mengatakan bahwa membantu anak-anak menjadi lebih terorganisir tidak harus melalui pendekatan yang sulit. Hal ini dapat dicapai dengan mengatur rutinitas dan aktivitas dalam sehari-hari. Ini sangat efektif jika ingin meningkatkan keterampilan sosial yang baik pada anak. Sejak usia dini, anak mulai banyak berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, permasalahan pada anak usia dini hendaknya ditangani secepatnya agar tidak mempengaruhi tumbuh kembang anak pada tahap selanjutnya. Proses pemecahan masalah dan membimbing anak kecil merupakan pengalaman berharga bagi anak di masa depan. Namun tidak semua anak memiliki keterampilan dan perilaku interaksi sosial yang baik pada anak usia dini. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan berperan aktif dalam mengatasi permasalahan tersebut dan mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan perilaku anak (Umairi, 2023). Selain itu sabar juga menjadi strategi dalam menstimulasi perkembangan sosial anak. Kesabaran merupakan salah satu taktik yang disarankan oleh responden yang menunjukkan sifat egosentris. Hal ini dikarenakan anak masih memiliki sisi yang menuntut agar kebutuhannya diutamakan, oleh karena itu kesabaran merupakan cara orang tua untuk membantu anak menjadi mandiri. Dalam

menumbuhkan kemandirian anak, pemahaman orang tua terhadap sifat egosentris dapat dilihat sebagai toleransi (Maku, 2022).

4. KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi TPA Aisyiyah dalam perkembangan sosial anak dengan memberikan stimulasi terhadap kemandirian anak, memberikan stimulus pembiasaan sikap peduli sosial dan sikap menghormati orang tua. Dalam penelitian ini dapat diungkapkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung stimulasi perkembangan sosial anak yaitu motivasi dari diri anak, keterlibatan orang tua dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu perbedaan pola asuh orang tua dan nenek. TPA Aisyiyah juga menerapkan strategi dengan pembiasaan dan pemberian dukungan kepada anak.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada TPA Aisyiyah yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan sehingga artikel ini dapat selesai dan terbit.

6. REFERENSI

- Anggraini, T., Wulandari, A., Bella, H. S., & Anggraini, T. W. (2023). Dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi anak. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 216–225. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i4.868>
- Anzani, R. W., Insan, I. K., & Tangerang, U. M. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2, 180–193. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Azizah, U. (2018). *Implikasi Fullday School Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah Di Taman Penitipan Anak (TPA) Mutiara Qur'ani Lemponsari Sariharjo Ngaglik Sleman*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30559/>
- Budyawati, L. P. I., Atika, A. N., Yuniarta Syarifatul Umami, Muhammad Haidlor, & Ahmad Afandi. (2023). Working Parents' Needs for Early Childhood Daycare. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 284–292. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.54883>
- Bui, M. M., Puspitasari, I., Hastuti, D., & Sofyan, I. (2023). Strategi Ibu Bekerja dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 372–385. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.542>
- Candra, S. (2018). Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475>
- Chandra, M. K. (2019). *Peranan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Anak Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Asuh (Studi pada Tempat Penitipan Anak Fun Daycare Bandarlampung)*. <http://digilib.unila.ac.id/55840/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Fitri, U., & Rusdiani, N. I. (2024). Akurasi Kemandirian Anak Usia Prasekolah yang Berada Di Tempat Penitipan Anak (Pocenter) Accuracy Of Idependence Of Preschool Age Children In CHILD CARE Places (Pocenter). *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2, 53–60. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/230>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi anak usia dini. *WAWASAN : Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*. 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Gustomi, A., Kusuma, N. I. L., & Yuliani, L. (2024). Peran Tutor PAUD dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(2), 150–156. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i2.1300>
- Halijah, S., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2019). *Implementation Of The Care Program In Ba ' Aisyiyah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. 3(2019), 1–7.
- Hamer, W., Rachman, T. A., Lisdiana, A., Wardani, Karsiwan, & Purwasih, A. (2020). Potret Full Daycare Sebagai Solusi Pengasuhan Anak Bagi Orang Tua Perkerja (Studi pada TPA Pertiwi Metro). *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 04(1), 75–93. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i1.1955>
- Hardiyanti, D. (2020). Apakah Kualitas Penitipan Anak itu Penting ? Sebuah Gambaran Perkembangan untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/1187>
- Johan, A., & Daeli, W. (2024). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Kakek Nenek pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.53801/jnep.v3i2.195>
- Juliana, A., Nurrisalia, M., & Shomedran. (2023). Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam

- Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 178–196. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.505>
- Kaffa, Z., Neviyarni, & Irdamurmi. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 2612–2616. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1260>.
- Kemendikbud. (2015). Juknis Penyelenggaraan TPA. In *Kemdikbud* (Vol. 3, Issue 3). <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/12883%0Ahttp://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/229>
- Khadijah, & Zahraini, N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Merdeka Kreasi, Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/14430/>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Kussanti, D. P., Poernomo, M. I., & Lusianawati, H. (2021). Interaksi Sosial Orangtua Pekerja Industri Dalam Fenomena Daycare di Tambun Selatan. *CAKRAWALA : Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 21(2). <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11262>
- Larasati, T., Alamsyah, E. N., Setiani, B., Nurjanah, L. S., Fatimah, W. N., & Asmawulan, T. (2023). Pengaruh Pola Asuh Nenek Kakek Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia, Vol.1 No.*, 38–44. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/mdi/article/view/1264>
- Linda, & Mayar, F. (2022). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 193–198. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Lolitha, Y., Vanhurk, H., Ningsih, S., & Agung, U. D. (2020). Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dan Pengasuh Terhadap Pertumbuhan Anak Balita Di Tempat Penitipan Anak Iruka Jalan Jamin Ginting KM 8 ,5 Medan. *Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–43. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/579/506>
- Maku, K. R. M. (2022). Perbedaan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini di Tinjau dari Status Ibu yang Bekerja di Luar Rumah dan Tidak Bekerja di Luar Rumah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 838–842. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3007%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3007/2533>
- Mutmainnah. (2023). Kelekatan Anak Dengan Pengasuh. *Jurnal Benua Etam Ramah Anak Usia Dini*, 1(2), 23–29. <https://ejournal.unikarta.ac.id/index.php/beraksi/article/view/1512>
- Nurhayati, Anita, Trisnawati, D., Astuti, R., Maisaroh, R., Rizky, F., Fahlefi, F., Putri, M. C., Ayani, R., Hardisa, A., & Nuramiza, S. (2023). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Widina Bhakti Persada, Bandung.
- Purnamasari, D. A. F., & Wisudaningsih, E. T. (2020). “Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo,” *Jurnal Pendidikan dan Sains Al-Fikru*, 1(2), 277– 287. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/525/450>
- Purnamasari, M. L. (2018). Tempat Penitipan Anak Usia Pra Sekolah Di Pontianak. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 6(September 2018), 483–492. <https://doi.org/10.26418/jmars.v6i2.31490>
- Rakhma Ardiani, N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863–3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Susanti, veti, & Shomedran. (2023). Penanaman Sikap Sosial Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Robbani Indralaya Utara. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(2), 182–187. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.454>
- Trianingsih, E., Arsi, A. A., & Artikel, I. (2020). Model Pengelolaan Pendidikan dan Bentuk Layanan Taman Penitipan Anak Islam Terpadu (TPAIT) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dalam Menggantikan Peran Keluarga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 892–905. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Ulyah, H. (2021). Menelisik Tumbuh Kembang Anak Di Taman Penitipan Anak (Tpa). *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(1), 2655–6200. <https://doi.org/10.32923/nou.v5i1.2234>
- Umairi, M. Al. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Umar, S., & Miftachul, C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODEPENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODEPENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)

- Wahyuningtyas, D. P. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Menitipkan Anak di Taman Penitipan Anak (TPA). *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5737>
- Yuniria, A., Utari, E., & Suhendar. (2022). Analisis karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi Riko The Series. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 154–161. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.54471>
- Zainal, M., Rohim, A., Rizal Kurniawan, Moch Elvin Nur Avian, Ahmad Muhaimin, E., & Budiawan. (2022). Pengaruh Peran Guru terhadap Optimalisasi Tumbuh dan Kembang (Sosial) pada Anak di TPA Ar-Rahmah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. 6–19.
- Zuliatirrobi'ah, M. H. (2021). Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja di Kota Kediri. <http://etheses.uin-malang.ac.id/28756/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/28756/1/17160004.pdf>